

SKRIPSI

DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh:

SYAHRUL RAMADHAN. D

A011181011



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

SYAHRUL RAMADHAN. D

A011181011



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Disusun dan diajukan oleh:

SYAHRUL RAMADHAN. D
A011181011

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Makassar, 01 Juli 2022

Pembimbing I



Dr. Paulus Uppun, SE., MA.
NIP. 19740315 200312 1 002

Pembimbing II



Muhammad Agung Ady Mangllep, SE., Msi.
NIP. 19740315 200312 1 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CMW.

NIP. 19690413 199403 1 003

DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

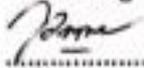
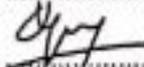
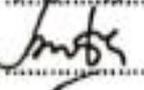
Disusun dan diajukan oleh:

Syahrul Ramadhan. D
A011181011

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 01 Juli 2022, dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pantia penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Paulus Uppun, SE., MA.	Ketua	1 
2	Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., MSi.	Sekretaris	2 
3	Dr. Hj. Fatmawati, SE. MSi., CWM	Anggota	3 
4	Dr. Sanusi Fattah, SE., MSi., CSF., CWM	Anggota	4 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, SE., MSi., CSF., CWM
NIP. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : **Syahrul Ramadhan. D**
Nomor Pokok : A011181011
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis UNHAS
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Determinan Jam Kerja Pengusaha Kuliner Kaki Lima Di Sungguminasa Kabupaten Gowa*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 05 Juli 2022

Yang Menyatakan


(Syahrul Ramadhan. D)

A011181011

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah S.W.T atas segala ridho, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Determinan Jam Kerja Pengusaha Kuliner Kaki Lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa**” sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Tidak lupa salam dan shalawat penulis panjatkan atas junjungan Rasulullah S.A.W serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Tanpa hentinya syukur dan terima kasih yang tiada tara kepada kedua orang tuaku, Bapak **Muhammad Durus** dan Ibu **Hernawati** yang telah melahirkan, merawat, mendidik, memberikan arti sebuah kehidupan, tanggung jawab, kasih sayang, semangat dan dukungannya sampai saat ini. Semoga Allah S.W.T selalu menjaga kesehatan dan memberikan kemuliaan disisi-Nya.
2. Buat saudara **Aswad Setiawan Durus, Akbar Gunawan Durus, Syafar Kurniawan Durus, Wahyudi Ningrad Durus** dan seluruh keluarga besarku, terima kasih banyak atas semangat serta dukungan moril dan materinya sehingga penulis dapat dipermudahkannya selama penulis dalam proses mengenyam bangku sekolah dan perkuliahan ini.
3. Ibu **Dr. Indraswati T.R., SE., MA.** Selaku penasehat akademik yang berperan penting dalam memberikan bantuan dan arahan selama menjalankan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CMW.** Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala bimbingan dan kemudahannya dalam penyelesaian proses akademik.
5. Bapak **Dr. Paulus Uppun, SE., MA.** dan Bapak **Muhammad Agung Ady Mangilep, SE., MSi.** Selaku dosen pembimbing, terima kasih atas segala bimbingan dan kebaikan yang telah meluangkan waktu dan pikiran kepada penulis.

6. Ibu **Dr. Hj. Fatmawati, SE., M.Si., CSF.** dan Bapak **Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CMW.** Selaku dosen penguji yang memberikan motivasi, saran dan inspirasi bagi peneliti untuk terus belajar dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.
7. Seluruh **Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin,** terima kasih atas segala bantuan telah diberikan kepada penulis dalam pengurusan administrasi.
8. Buat sahabat tercinta **Aksa Hadim, Andi Makkawaru, Yudhantara Ridhoesa.** Terima kasih sebagai teman yang tidak pernah lelah dan penuh kasih sayang dan selalu mendukung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Buat saudara-saudariku angkatan 2018 (**LATERN**), yang tidak sempat disebutkan satu persatu terima kasih atas segala waktunya, bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini dan mohon maaf jika ada kesalahan yang penulis perbuat.
10. Buat "perempuan cantik" **Destina** terima kasih mulai awal kuliah dan sampai penulis selesai selalu memberikan semangat, dukungan, bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Buat Teman seperjuangan Skripsi **Aksa Hadim, Andi Makkawaru, Yudhantara Ridhoesa** terima kasih yang sudah setia menemani dan memberikan informasi serta saran-sarannya. Dan buat **Andini, SE** dan **Dinda, SE.** terima kasih sebanyak-banyaknya sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Buat seluruh Mahasiswa **HIMAJIE (Himpunan Mahasiswa Ilmu Ekonomi)** terima kasih yang tak terhingga atas bimbingannya mulai mahasiswa baru sampai penulis selesai.
13. Buat teman-teman **KKN 106 Kab. Gowa Kec. Somba Opu, Kelurahan Mawang,** terima kasih atas segala semangat dan doanya, mohon maaf jika penulis ada kesalahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu **TERIMA KASIH.**
Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat jauh dari kemampuan. Karena keterbatasan ilmu pengetahuan maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangatlah diperlukan untuk memperbaiki penelitian ini kedepan.

Semoga kelak skripsi dapat bermanfaat bagi pribadi maupun orang banyak.
AAMIIN

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ABSTRAK
DETERMINAN JAM KERJA PENGUSAHA KULINER KAKI LIMA DI
SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Syahrul Ramadhaan Durus
Paulus Uppun
Muhammad Agung Ady Mangilep

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja. Data yang digunakan adalah data primer dengan 151 responden, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan koesioner yang berhubungan dengan penelitian ini. Dianalisis dengan model regresi berganda menggunakan program Eviews 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga, dan omzet, berpengaruh positif dan signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa. variabel modal awal dan modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa, dan variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Kata kunci: Jumlah tanggungan keluarga, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja, jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa.

ABSTRACT

DETERMINANTS OF WORKING HOURS OF STANDARD CULINARY ENTREPRENEURS IN SUNGGUMINASA, GOWA REGENCY

Syahrul Ramadhaan Durus

Paulus Uppun

Muhammad Agung Ady Mangilep

This study aims to analyze and determine the effect of working hours of street food vendors in Sungguminasa, Gowa Regency. The independent variables used in this study were the number of family dependents, turnover, initial capital, work experience, and working capital. The data used are primary data with 151 respondents. The data collection technique was carried out by means of interviews, observations, and questionnaires related to this research. Analyzed with multiple regression model using Eviews 10 program.

The results of this study indicate that the number of family dependents, and turnover, has a positive and significant effect on the working hours of street food entrepreneurs in Sungguminasa, Gowa Regency. Initial capital and working capital variables have a negative and significant effect on the working hours of street culinary entrepreneurs in Sungguminasa, Gowa Regency, and the work experience variable has no significant effect on the working hours of street culinary entrepreneurs in Sungguminasa, Gowa Regency.

Keywords: Number of family dependents, turnover, initial capital, work experience, and working capital, working hours of street food entrepreneurs in Sungguminasa, Gowa Regency.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	7
1.3. Tujuan penelitian	7
1.4. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tenaga kerja.....	9
2.2. Penyerapan tenaga kerja	10
2.3. Penawaran tenaga kerja.....	10
2.4. Pendapatan.....	11
2.5. Sektor informal.....	12
2.6. Pedagang kaki lima	14
2.7. Hubungan antara variabel	16
2.8. Studi empris	17
2.9. Kerangka teoritis	18
2.10. Hipotesis	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1. Lokasi dan waktu penelitian	22
3.2. Populasi dan sampel	22
3.3. Jenis dan sumber data	22
3.4. Pengumpulan data	23
3.5. Metode analisis.....	23
3.6. Uji statistik	25
3.7. Definisi operasional	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Deskriptif Kota Makassar.....	35
4.2 Karakteristik responden.....	37
4.3 Uji asumsi klasik.....	41
4.4 Hasil estimasi penelitian	43
4.5 Analisis dan implikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa....	44
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	49
5.1 Kesimpulan	49
5.2 Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.7. Kerangka konseptual.....	19
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. TPAK dan TPT Kabupaten Gowa 2015-2019.....	2
Tabel 1.2. UMK menurut kabupaten/kota tahun 2016.....	5
Tabel 3.2. Ukuran sampel.....	29
Tabel 4.1. Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Gowa.....	36
Tabel 4.2. Distribusi responden menurut jumlah tanggungan.....	37
Tabel 4.3. Distribusi responden menurut omzet.....	38
Tabel 4.4. Distribusi responden menurut modal awal.....	39
Tabel 4.5. Distribusi responden menurut pengalaman kerja.....	39
Tabel 4.6. Distribusi responden menurut modal kerja.....	40
Tabel 4.7. Distribusi responden menurut jam kerja.....	40
Tabel 4.8. Hasil uji normalitas dengan Jarque-Bera.....	41
Tabel 4.9. Hasil uji multikolinearitas.....	41
Tabel 4.10. Hasil uji heteroskedastisitas.....	42
Tabel 4.11. Hasil uji autokorelasi.....	42
Tabel 4.12. Hasil estimasi determinan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk sampai pada suatu peningkatan taraf hidup yang baik, baik untuk saat ini maupun di masa depan, pembangunan di era pada saat ini masih sangat mengandalkan sektor-sektor dalam perekonomian sebagai suatu standar pemerintah dalam mengukur tingkat pembangunan pada setiap bagian dari perekonomian suatu bangsa. Pembangunan yang terfokus pada satu titik tidak memberikan keuntungan yang menyeluruh kepada masyarakat suatu daerah, maka dari itu pembangunan yang baik harus mengikut sertakan unsur ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu usaha pembangunan jika karena unsur tersebut tidak dimasukkan akan membuat pembangunan menjadi rapuh dan mudah goyah ketika terdapat masalah-masalah pada suatu sistem perekonomian, sehingga pembangunan harus mengikut sertakan unsur di atas dengan bentuk mengikut sertakan peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi dimana salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam analisis makro ekonomi dapat dipaparkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan perkapita yang dapat dijadikan sebagai suatu gambaran untuk melihat gambaran suatu perekonomian negara dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan produksi barang dan jasa serta memperbesar peluang kerja bagi masyarakat.

Penduduk yang semakin meningkat dalam suatu daerah akan semakin membutuhkan lapangan kerja hal tersebut berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun tidak semua daerah mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi setiap orang sebagai dampak dari bertambahnya jumlah penduduk yang semakin banyak sehingga peran masyarakat dalam membuat lapangan pekerjaan guna menyerap angkatan kerja agar dapat memiliki pekerjaan diperlukan dalam suatu daerah. Sektor formal tidak akan setiap waktu dapat melakukan penyerapan tenaga kerja sehingga tidak semua penduduk dalam suatu daerah dapat terserap pada sektor formal maka dari itu sektor informal

sebagai suatu bentuk usaha masyarakat diharapkan mampu menyerap angkatan kerja yang belum mampu terserap kedalam sektor formal.

Peran masyarakat dalam menciptakan lapangan kerja untuk dapat menyerap angkatan kerja tersebut sangat dibutuhkan dikarenakan kurangnya lapangan kerja akan berdampak pada tingkat pendapatan masyarakat tidak baik yang berakibat pada variabel-variabel yang lain dalam perekonomian. Pada sektor informal dalam hal ini angkatan kerja mudah terserap hal tersebut karena pada sektor informal mampu menyerap angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah karena sektor informal tercipta karena ketidakmampuan sektor formal dalam melakukan penyerapan tenaga kerja sehingga masyarakat yang mamiliki kemampuan dalam hal ini modal mampu membuat sektor informal untuk dapat menyerap tenaga kerja salah satu ciri dari sektor informal adalah tingkat modal yang rendah sehingga berakibat pada usaha yang berskala kecil yang berdampampak pada penyerapan tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah mampu terserap serta sektor informal memiliki ciri padat karya sehingga sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar hal tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran dari dampak besarnya jumlah penduduk pada suatu daerah akibat dari besarnya jumlah migrasi dan tingkat kelahiran dalam suatu daerah.

Sektor informal yang berada di dalam suatu daerah berdampak besar dan sangat membantu, ketika program pembangunan kurang mampu menjadi jawaban dari permasalahan ketenagakerjaan masih terdapat sektor informal untuk dapat melakukan penyerapan tenaga kerja sehingga sektor informal mampu menjadi alternative atau penampung dari ketidakmampuan program pembangunan dalam penciptaan lapangan kerja. Peran masyarakat dalam meciptakan lapangan kerja dapat berupa pembentukan UMKM, keberadaan UMKM memiliki posisi yang cukup besar yang mampu membuat UMKM melakukan penyerapan tenaga.

Tabel 1.1 TPAK dan TPT Kabupaten Gowa 2015-2019

Tahun	TPAK (%)	TPT (%)
2015	58,33	4,96
2016	62,92	4,80
2017	62,17	6,14
2018	67,42	4,80
2019	65,64	4,87

Sumber: BPS Kabupaten Gowa

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gowa cenderung mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya seperti yang terlihat pada tahun 2016 -2017 tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Gowa mengalami penurunan dan tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan hal tersebut disebabkan kondisi ekonomi masyarakat Kabupaten Gowa yang kurang maksimal pada beberapa tahun terakhir hal tersebut disebabkan kurang maksimalnya kegiatan produksi barang dan jasa yang mengakibatkan kondisi partisipasi angkatan kerja menurun dan pengangguran terbuka mengalami peningkatan, kurangnya pelatihan serta pengembangan kegiatan usaha di Kabupaten Gowa membuat masyarakat banyak yang menganggur besarnya jumlah penduduk di Kabupaten Gowa membuat kondisi tingkat pengangguran mengalami peningkatan. pada tahun 2015 sebesar 58,33 persen hingga tahun 2016 kondisi tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 62,92 persen namun pada tahun 2016 hingga tahun 2017 kondisi tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan sebesar 62,17 persen pada tahun 2017 hingga tahun 2018 kondisi tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 67,42 persen namun pada tahun 2018 hingga tahun 2019 kondisi partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan sebesar 65,64 persen kondisi tingkat partisipasi angkatan kerja tersebut sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka yang pada tahun 2015 sebesar 4,96 persen mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 4,80 persen namun pada tahun 2017 kondisi tingkat pengangguran terbuka kembali meningkat yaitu sebesar 6,14 persen namun pada tahun 2018 kondisi tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 4,80 persen dan pada tahun 2019 kondisi tingkat pengangguran terbuka kembali mengalami meningkat sebesar 4,87 persen.

Tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka terus mengalami peningkatan dan penurunan pada kurun waktu 2015-2019. Dalam kurun waktu lima tahun terjadi peningkatan dan penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka, terhitung pada tahun 2015 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar sebesar 58,33 persen pada tahun 2016 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 62,92 persen sehingga pada tahun 2015-2016 terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 4,59 persen, selanjutnya pada tahun 2016 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar

62,92 persen pada tahun 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 62,17 persen sehingga pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,75 persen penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2016-2017 disebabkan kurang maksimalnya kegiatan produksi barang dan jasa yang mengakibatkan kondisi partisipasi angkatan kerja pada tahun 2016-2017 menurun ketidak mampuan perusahaan dalam menyerap angkatan kerja menyebabkan peningkatan pada tingkat pengangguran hal tersebut disebabkan perusahaan harus efisien perihal produksi dan upah pekerja, kurangnya pelatihan serta pengembangan usaha masyarakat kecil di Kabupaten Gowa membuat masyarakat banyak yang menganggur yang disebabkan terdapat masyarakat angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan berpenghasilan, selanjutnya pada tahun 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 62,17 pada tahun 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 67,42 persen sehingga pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 5,25 persen, selanjutnya pada tahun 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 67,42 persen pada tahun 2019 tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 65,64 persen sehingga pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 1,78 persen, hal tersebut sesuai dengan data tingkat pengangguran terbuka terhitung pada tahun 2015 tingkat pengangguran terbuka sebesar sebesar 4,96 persen pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,80 persen sehingga pada tahun 2015-2016 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,16 persen, selanjutnya pada tahun 2016 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,80 persen pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,14 persen sehingga pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,34 persen, selanjutnya pada tahun 2017 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,14 persen pada tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,80 persen sehingga pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,34 persen, selanjutnya pada tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,80 persen pada tahun 2019 tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,87 persen sehingga pada tahun 2018-2019 terjadi peningkatan tingkat pengangguran terbuka sebesar 0,07 persen.

Meningkatnya tingkat pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan kesempatan kerja. Meningkatnya

tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diikuti dengan penciptaan lapangan kerja baru menimbulkan masalah berupa meningkatnya jumlah pengangguran di Kabupaten Gowa sehingga masyarakat yang tidak mampu terserap kedalam lapangan kerja yang sifatnya formal membuat lapangan kerja yang bersifat informal berupa usaha dagangan atau UMK. Usaha mikro kecil yang dibuat oleh orang-orang yang tidak terserap kedalam lapangan pekerjaan formal memiliki jumlah yang cukup besar terkhusus di Kabupaten Gowa sendiri sehingga dengan terbukanya lapangan kerja baru mengakibatkan timbulnya penggunaan tenaga kerja, besaran jumlah penggunaan tenaga kerja sejalan dengan besaran jumlah usaha yang terbuka.

Dengan melihat Kabupaten Gowa saat ini sebagai salah satu kabupaten penyangga Kota Makassar yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan memiliki eksistensi yang cukup besar yang dimana Kota Makassar sebagai pusat kegiatan ekonomi daerah-daerah di Sulawesi Selatan, tidak dapat dipungkiri hal tersebut membuat Kabupaten Gowa sebagai salah satu penyangga Kota Makassar memiliki eksistensi besar terkait lapangan pekerjaan sehingga masyarakat di daerah-daerah luar dari Kabupaten Gowa masuk ke Kabupaten Gowa guna mencari penghidupan yang lebih layak dari pada di daerah asalnya. Kabupaten Gowa sebagai kota yang dipandang cukup maju namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat di Kabupaten Gowa yang masih tergolong miskin sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan harus keluar dari daerah asalnya guna mencari penghidupan yang lebih layak, besarnya jumlah migrasi penduduk dari luar daerah Kabupaten Gowa memperparah kondisi yang dialami kelompok miskin tersebut sehingga masyarakat-masyarakat tersebut membuat sebuah usaha sebagai bentuk usaha dari ketidak mampuan masyarakat tersebut terserap kedalam lapangan kerja sektor formal, masyarakat yang tergolong miskin membuat usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang akhirnya termasuk kedalam sektor informal berupa pedagang kaki lima yang melakukan aktivitas penjualan di jalan-jalan Kabupaten Gowa, namun hal tersebut dipandang cukup mengganggu ketertiban tata wilayah Kabupaten Gowa sehingga terdapat beberapa lokasi/wilayah yang dijadikan sebagai pusat pedagang kaki lima tersebut melakukan aktivitas penjualan.

Menurut Charles (1997) Menunjukkan bahwa pendapatan beberapa sektor informal lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja tidak terampil maka tidak

heran ketika pedagang sektor informal masih tetap banyak berjualan dari pada menjadi tenaga kerja tidak terampil. Pedagang sektor informal menempati lokasi kaki lima, keliling dan los/koridor.

Tabel 1.2. UMK menurut kabupaten/kota tahun 2016

Kabupaten	UMK
Kepulauan Selayar	15 863
Bulukumba	44 056
Bantaeng	20 326
Jeneponto	41 988
Takalar	40 900
Gowa	78 231
Sinjai	30 222
Maros	36 753
Pangkajene dan Kepulauan	33 154
Barru	18 599
Bone	89 759
Soppeng	30 722
Wajo	62 925
Sidenreng Rappang	30 967
Pinrang	39 365
Enrekang	19 131
Luwu	36 768
Toraja	38 055
Kota Makassar	125 432
Kota Pare-Pare	16 174
Kota Palopo	15 086

Sumber: BPS Propinsi Sulawesi Selatan (2016)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa UMK di Kabupaten Gowa merupakan yang tertinggi selain Kota Makassar dan Kabupaten Bone. Dibandingkan dengan daerah lain Kabupaten Gowa memiliki persentase yang cukup tinggi dimana mencapai 78.321 unit. Sensus ekonomi 2016, memperlihatkan bahwa jumlah usaha yang berada pada Sulawesi selatan adalah 914.871 unit usaha. Besaran unit usaha di Wilayah Kabupaten Gowa cukup besar juga diikuti dengan besaran penggunaan tenaga kerja pada UMK dalam hal ini sektor informal Kabupaten Gowa.

Mayoritas pedagang kaki lima dalam hal ini pedagang sektor informal berjualan rata-rata selama 12 jam sehari karena waktu tersebut telah dianggap cukup untuk berusaha di sektor ini. Besaran jam kerja pada sektor informal dalam hal ini pedagang kaki lima tidak sejalan dengan besaran skala unit usaha lainnya sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pada sektor

informal dalam hal ini pedagang kaki lima.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja pada sektor informal usaha kuliner kaki lima diantaranya yaitu, jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja. Ketika jumlah tanggungan besar maka curahan jam kerja pekerja cenderung besar hal tersebut diakibatkan karena terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga ketika tanggungan keluarga besar maka curahan jam kerja pekerja cenderung besar dan juga sebaliknya yang menandakan tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap curahan waktu kerja atau penggunaan tenaga kerja. Selain jumlah tanggungan, faktor omzet memiliki pengaruh dikarenakan semakin besar omzet akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pedagang usaha kuliner kaki lima dikarenakan besaran omzet yang meningkat akan membuat pedagang kuliner kaki lima cenderung memperbesar unit barang yang akan dijual sehingga besaran omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan waktu kerja pada usaha kuliner kaki lima.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja di sektor informal usaha kuliner kaki lima adalah modal awal, semakin besar modal awal akan semakin baik pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya yang berdampak pada pendapatan yang kemudian akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja tenaga kerja. Faktor selanjutnya adalah pengalaman kerja ketika pekerja memiliki pengalaman dalam pekerjaan tersebut akan meningkatkan produktivitas pekerja tersebut yang akan berdampak pada hasil produksi usaha dengan semakin besarnya hasil produksi usaha akan mempengaruhi curahan waktu kerja tenaga kerja pada usaha tersebut, dan yang terakhir adalah modal kerja pada besaran modal kerja yang ada pada pedagang kaki lima akan mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja dikarenakan besaran modal kerja akan mempengaruhi besaran produksi barang yang berdampak pada besaran jam kerja tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi dasar ketertarikan diadakannya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja tenaga kerja usaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa. Melalui penelitian ini akan dilihat sejauh mana pengaruh jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja dapat mempengaruhi jam kerja di Sektor Informal usaha

kuliner kaki lima Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Determinan Jam Kerja Pengusaha Kuliner Kaki Lima di Sungguminasa Kabupaten Gowa”**.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
2. Apakah ada pengaruh omzet pedagang terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
3. Apakah ada pengaruh modal awal terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
4. Apakah ada pengaruh pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
5. Apakah ada pengaruh modal kerja terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
2. Untuk menganalisis pengaruh omzet terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal awal terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
4. Untuk menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
5. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun pihak yang diharapkan mampu merasakan kontribusi penelitian ini adalah:

1. Pengusaha, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran

kepada pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa dalam mengambil keputusan terkait pengembangan usaha.

2. Pemerintah, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan pemikiran kepada pemerintah Kabupaten Gowa, dalam memberikan suatu kebijakan ketenagakerjaan, memberikan gambaran kepada pihak pemerintah dan pihak lainnya untuk mampu memberikan kebijakan bagi pengembangan usaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa pada masa yang akan datang.
3. Peneliti, sebagai bahan informasi yang berguna bagi peneliti untuk mampu memberikan sumbangsi perubahan kepada usaha kuliner kaki lima dalam mengatasi masalah-masalah tenaga kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tenaga kerja

Pencapaian tujuan pembangunan salah satunya ditentukan oleh faktor produksi yang digunakan, dimana faktor-faktor tersebut adalah penduduk yang menjadi sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan pembangunan. Dimana yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah mereka yang telah masuk kedalam usia kerja. Tenaga kerja menjadi faktor penting dalam suatu faktor produksi karena manusia mampu menggerakkan faktor produksi yang lain untuk menghasilkan barang dan jasa.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang telah siap melakukan pekerjaan, yakni pada usia 15-65 tahun. Menurut UU No.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan suatu pekerjaan yang berguna untuk menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain dalam hal ini masyarakat. Dalam hal ini tenaga kerja dikelompokkan kedalam beberapa kelompok yaitu:

- Tenaga kerja terdidik
Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi untuk dapat menjadi tenaga kerja terdidik.
- Tenaga kerja terlatih
Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memerlukan pelatihan khusus untuk dapat menjadi tenaga kerja terlatih.
- Tenaga kerja tidak terdidik dan terlatih
Tenaga kerja tidak terdidik dan terlatih adalah mereka dalam hal ini tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan atau semacamnya untuk dapat melakukan pekerjaannya.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yaitu tenaga kerja adalah mereka/seseorang yang melakukan suatu pekerjaan dengan tujuan menerima upah atau dalam bentuk yang lainnya untuk dirinya (Subijanto, 2011) .Sementara bekerja diartikan sebagai suatu aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan memperoleh pendapatan atau keuntungan, palingsedikit satu jam

(tidak terputus) dalam seminggu yang lalu (Hendra Wijayanto, 2019). Tenaga kerja mencakupi masyarakat yang bekerja untuk diri sendiri atau untuk anggota keluarga yang tidak mendapatkan upah dalam artian menganggur karena belum mendapatkan pekerjaan.

Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang sedang melaksanakan aktivitas lain seperti bersekolah, atau mengurus keluarga. Dimana secara praktis arti dari tenaga kerja dan bukan tenaga kerja adalah dibedakan berdasarkan batas umur. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang telah mampu untuk melakukan pekerjaan. Adapun tenaga kerja terbagi menjadi dua bagian yakni angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, angkatan kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja.

Dr. Payaman Simanjuntak dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” mengartikan tenaga kerja adalah suatu penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang lagi pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Jika dilihat uraian tersebut dapat dilihat bahwa perbedaan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya ditentukan oleh batasan umur seseorang, namun lebih dari pada itu perbedaan tenaga kerja dan bukan tenaga kerja ditentukan dari bagaimana seseorang mampu untuk mengemban tanggung jawab pekerjaan yang dilakukannya dalam menghasilkan barang dan jasa yang dilihat berdasarkan usia seseorang.

Dapat diketahui dari uraian teori tenaga kerja di atas bahwa tenaga kerja adalah seseorang yang melakukan suatu pekerjaan ataupun sedang mencari pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau orang lain yang telah melalui syarat perundang-undangan tentang batasan usia terkait ketenagakerjaan.

2.2. Penawaran tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah yang mampu disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Teori ekonomi neo klasik berpendapat bahwa ketika upah mengalami kenaikan itu artinya penawaran tenaga kerja mengalami peningkatan. Dengan upah tersebut tenaga

kerja berusaha untuk mensejahterakan hidupnya sehingga diharapkan kenaikan upah akan meningkatkan taraf hidup tenaga kerja. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk menyebabkan tingginya jumlah angkatan kerja yang tersedia, sehingga secara tidak langsung meningkatkan penawaran tenaga kerja. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketika peningkatan angkatan kerja tidak diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia di dalam diri angkatan kerja maka permasalahan terjadi pada penawaran tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja menyangkut keputusan seseorang untuk mempergunakan waktunya seoptimal mungkin, apakah digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk waktu senggang. Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan maka akan semakin mendorong individu untuk masuk kedalam pasar kerja. Dalam teori klasik sumberdaya manusia dalam hal ini pekerja merupakan seseorang yang bebas untuk mengambil keputusan dalam hal ini bekerja atau tidak. Teori ini didasarkan pada teori tentang konsumen, dimana seseorang berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya dengan kendala yang dihadapinya (Sholeh, 2007).

Pertumbuhan tenaga kerja ditentukan oleh pertumbuhan penduduk di masa lalu, dimana sumber pokok bagi penawaran tenaga kerja adalah penduduk. Besar kecilnya penawaran tenaga kerja tergantung kepada jumlah penduduknya. Wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak akan memiliki jumlah angkatan kerja atau penawaran tenaga kerja yang lebih banyak daripada wilayah yang memiliki jumlah penduduk lebih sedikit.

Penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja dalam jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih lengkap terhadap perubahan kendala. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

Menurut teori ekonomi Neo Klasik berpendapat bahwa penyediaan atau penawaran tenaga kerja akan bertambah bila tingkat upah bertambah. Penawaran

tenaga kerja dapat menimbulkan kendala berupa pendapatan yang akan diperoleh pada saat waktu luang (*leisure time*).

Tenaga kerja diasumsikan berusaha untuk memaksimalkan kepuasan yang diperoleh, yang berhubungan dengan pendapatan yang sudah diperoleh. Dalam kasus tenaga kerja, kurva penawaran melukiskan jumlah tenaga kerja maksimum yang dapat disediakan oleh para pemilik tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk tiap periode waktu. Sebagai alternatif, kurva penawaran tenaga kerja dapat dipandang sebagai setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja yang siap untuk menyediakan tenaganya pada tingkat upah minimum tertentu.

2.3. Penyerapan tenaga kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya pelaku tenaga kerja untuk melakukan pekerjaan atau suatu kondisi yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Prasetyo, 2019). Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang terisi yang dapat dilihat dari banyaknya pertumbuhan penduduk bekerja. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja sehingga, penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai suatu permintaan tenaga kerja.

Pengusaha mempekerjakan tenaga kerja untuk membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat sehingga kenaikan permintaan terhadap suatu barang akan mempengaruhi tingkat permintaan terkait tenaga kerja yang digunakan. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan tenaga kerja. Sehingga penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penduduk yang bekerja terserap diberbagai sektor, namun setiap sektor berbeda dalam hal menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai sebagai suatu jumlah tenaga kerja yang terserap disuatu sektor dalam waktu tertentu. Melihat teori terkait penyerapan tenaga kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan turunan dari fungsi produksi suatu aktivitas perekonomian.

Sektor yang menggunakan banyak tenaga kerja umumnya menghasilkan barang atau jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Demikian juga dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja, jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya atau jumlah orang yang bekerja di sektor perekonomian. Dapat disimpulkan dari

uraian di atas bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu sektor usaha. Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor informal subsektor pedagang kaki lima.

2.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan seluruh uang yang didapatkan oleh seseorang atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu, pendapatan juga terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga atau deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Darsana, 2013)

Pendapatan dapat juga disebut sebagai uang yang didapatkan dari seseorang dalam bentuk gaji atau sebagainya. Pendapatan sebagai income dari seorang warga hasil dagangannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi, dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input dari produksi proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi.

Suatu usaha yang berada pada sektor formal ataupun sektor informal dalam menentukan tingkat produksi akan memperhitungkan tingkat pendapatan yang didapatkan dalam produksinya. Dengan biaya yang efisien maka akan mencapai profit yang maksimum karena profit adalah tujuan penting dalam menjalankan usaha. Pendapatan diakibatkan oleh aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksinya untuk tetap menjalankan usahanya. Seluruh aktivitas usaha yang menghasilkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif yang berupa pendapatan atau keuntungan dan pengaruh negatif yang berupa beban atau kerugian sehingga dari selisih keduanya nanti akan menjadi laba atau rugi.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang didapatkan dari penggunaan kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya, barang materi atau jasa selama jangka waktu tertentu (Abdurrahman, 1991) Pendapatan memiliki pengaruh kepada pelaku sektor informal, dapat diketahui pendapatan sektor informal dari

total penerimaan pelaku sektor informal itu sendiri (Soekartawi, 2002). Hasil dari aktivitas penggunaan faktor-faktor produksi yang menghasilkan pendapatan pada pelaku sektor informal dapat diketahui dengan melihat total penerimaan pelaku sektor informal.

2.5. Sektor informal

Sektor informal adalah sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh "Keith Hart" dalam hasil kejiannya terkait kondisi perekonomian di Accra dan Gana, dalam penelitiannya tersebut menemukan bahwa terdapatnya peluang pendapatan legal dan illegal pada kelompok miskin perkotaan. Dari hasil penelitian Hart tentang sektor informal di dunia ketiga yang mengemukakan konsep terkait informal yang tidak dapat dipisahkan dari pedagang kaki lima, penjual koran, pedagang asongan, dan lain-lain, yang memperjelas konsep sektor informal sebagai suatu sektor dalam perekonomian yang menjadi tempat bagi seseorang yang mencari pendapatan legal maupun illegal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor informal diperkenalkan pertama kali oleh Hart pada tahun 1971 lewat tulisannya tentang dunia ketiga, kemudian setelah itu dipopulerkan oleh ILO. Sektor informal merupakan kegiatan usaha yang terdiri dari unit berskala kecil yang memproduksi barang dan mendistribusikan pendapatan bagi dirinya masing-masing serta unit tersebut dibatasi oleh modal dan keterampilan dalam usahanya.

Lewis mengemukakan dalam teorinya terkait ketenagakerjaan bahwa dalam perekonomian negara berkembang terdapat dua sektor yaitu sektor modern dan sektor tradisional, Lewis mengemukakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor tradisional di pedesaan namun di perkotaan terdapat sektor informal yang merupakan wujud dari sektor tradisional seperti pedagang kaki lima, pedagang angkringan, dan lain-lain.

Pengertian dari sektor informal yang dikemukakan oleh Hart memiliki ciri-ciri diantaranya, mudah keluar masuk pekerjaan, mengusahakan bahan baku lokal tanpa berdasarkan hukum formal, unit usaha merupakan keluarga, jangkauan operasionalnya sempit, kegiatannya bersifat padat karya dengan masih menggunakan teknologi yang masih sederhana (tradisional), pekerja yang terlibat dalam usaha sektor informal memiliki tingkat pendidikan yang rendah serta keahlian yang kurang memadai, kondisi pasar yang bersaing karena menyangkut hubungan penjual dan pembeli yang bersifat personal dan tidak teratur. Tulisan

dari Hart tersebut kemudian dikembangkan oleh ILO (*International Labour Organization*) pada negara berkembang yang dimana sektor informal banyak ditemui.

Sektor informal memiliki ciri-ciri, pola kegiatan tidak teratur, belum tersentuh hukum, modal rendah, tidak butuh keahlian khusus, belum adanya tempat usaha yang tetap. Hidayat (1990) menjelaskan bahwa sektor informal sebagai jenis suatu pekerjaan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pola aktivitasnya terpola, baik dalam artian permodalan, waktu, maupun pendapatan dari usahanya;
2. Belum masuk dalam aturan pemerintah atau ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah;
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun pendapatan usahanya biasanya kecil serta dihitung harian;
4. Umumnya tidak memiliki tempat usaha tetap dan terpisah dengan tempat tinggal pelaku usaha;
5. Tidak memiliki hubungan kerja dengan pelaku usaha yang lebih besar;
6. Dagangan ditujukan untuk masyarakat berpendapatan rendah;
7. Tidak membutuhkan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap tenaga kerja secara lebih mudah pada berbagai tingkat pendidikan;
8. Penyerapan tenaga kerja pada satuan usaha biasanya mengambil tenaga kerja yang memiliki hubungan keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama, masih adanya unsur integrasi daerah pada penyerapan tenaga kerja;
9. Belum tersentuh dengan sistem perbankan serta cara transaksi yang masih tradisional atau belum mengenal sistem uang elektronik.

Jika dilihat dari uraian teori di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek penekanan dalam konsep maupun ciri-ciri dari sektor informal tersebut yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek budaya. Aspek ekonomi yang menekankan tentang penggunaan modal, pendapatan, dan skala usaha yang kecil mencerminkan tingkat ekonomi yang lemah pada tenaga kerja yang bekerja pada sektor informal, selanjutnya adalah aspek sosial yang menekankan tentang tingkat pendidikan formal yang rendah dan aspek budaya yang ditekankan tentang adanya tingkat penggunaan teknologi yang rendah serta tidak terikatnya jam kerja pada sektor informal.

2.6. Pedagang kaki lima

Pedagang Kaki Lima merupakan penyebutan bagi pedagang yang berada dalam sektor informal yang melakukan aktivitas penjualannya pada trotoar atau di atas daerah milik jalan (DMJ) (Suwandi, 2012). Istilah pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan sebutan PKL adalah istilah yang melekat pada pedagang yang berjualan menggunakan gerobak untuk menjajakan jualannya, dua kaki yang dimiliki oleh pedagang serta dua roda serta satu kaki yang dimiliki oleh gerobak menjadi alasan masyarakat menggunakan istilah pedagang kaki lima untuk pedagang yang menjajakan jualannya dengan menggunakan gerobak atau semacamnya pada trotoar atau daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki.

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang melakukan kegiatan ekonomi skala kecil termasuk ke dalam bentuk sektor informal mereka melakukan kegiatan usaha sendiri-sendiri atau berkelompok yang dalam melakukan kegiatan usahanya menggunakan fasilitas publik sebagai lokasi mereka berjualan seperti pinggir jalan ataupun trotoar (Damsar, 2002). Dimana penggunaan peralatan jualan pedagang kaki lima mudah untuk dibongkar karena sifatnya yang tidak permanen dan menggunakan fasilitas publik,

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Hart terkait sektor informal, maka pedagang kaki lima merupakan subsektor dari sektor informal yang berusaha untuk mendapatkan pendapatan dengan cara yang sah dengan melihat pelaku subsector pedagang kaki lima dapat diketahui bahwa pelakunya adalah mereka yang termasuk dalam pengangguran tersembunyi atau setengah pengangguran yang berusaha mencari pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pedagang kaki lima sebagai subsector yang berusaha mendapatkan pendapatan dengan cara berjualan dipinggir jalan terkadang dianggap sebagai penghambat aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya mereka yang menggunakan badan jalan sebagai tempat berjalan kaki namun jika dilihat sisi keuntungan dari munculnya pedagang kaki lima yang menjadi sub sektor dari sektor pedagang kaki lima maka dapat diketahui bahwa subsector tersebut menyerap tenaga kerja yang berlebih di dalam masyarakat.

Pedagang kaki lima mempunyai karakteristik pribadi wirausaha dimana mampu menangkap peluang usaha, percaya diri, dan kreatif serta inovatif.

Pedagang kaki lima memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapus.
2. Pedagang kaki lima dapat dijadikan sebagai penghias kota apabila dapat ditata dengan rapih pada lokasi yang tepat.
3. Pedagang kaki lima mampu menjadi lokasi pariwisata.
4. Pedagang kaki lima mampu menjadi penghias lokasi jika di desain dengan baik.

Sehingga dengan itu sektor informal dalam hal ini subsector pedagang kaki lima atau subsektor lainnya mampu menjadi katub pengaman ketenagakerjaan selama proses industrialisasi berlangsung. Peranan pedagang kaki lima antara lain:

1. Penyebaran barang dan jasa hasil produksi.
2. Pengambilan barang tertentu dari masyarakat.
3. Membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran.

2.7. Hubungan antara variabel

2.7.1. Hubungan jumlah tanggungan dengan curahan jam kerja pekerja

Jumlah tanggungan anggota keluarga akan dapat mempengaruhi besaran pengeluaran keluarga dalam hal ini kebutuhan keluarga. Kebutuhan anggota keluarga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang ada, semakin besar jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung semakin besar juga kebutuhan anggota keluarga yang harus dipenuhi. Sehingga keluarga cenderung menambah anggota keluarga untuk bekerja atau menambah jam kerja untuk dapat memperbesar upah yang didapatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

2.7.2. Hubungan omzet dengan curahan jam kerja pekerja

Omzet adalah jumlah hasil penjualan (dagangan), omzet penjualan total jumlah penjualan barang atau jasa dari laporan laba rugi usaha selama periode penjualan tertentu. Omzet merupakan hasil dari penjualan yang telah dilakukan oleh pedagang sebelumnya, kemudian menghasilkan uang sehingga pedagang akan mendapatkan laba dari setiap penjualan barang per unitnya. Semakin besar

omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pedagang usaha kuliner kaki lima dikarenakan besaran omzet yang meningkat akan membuat pedagang kuliner kaki lima cenderung memperbesar unit barang yang akan dijual sehingga akan besaran omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pada usaha kuliner kaki lima.

2.7.3. Hubungan modal awal dengan curahan jam kerja pekerja

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. Hasil produksi yang digunakan untuk produksi lebih lanjut atau dapat juga dijelaskan bahwa jika suatu usaha menambahkan modal berarti usaha tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau berkembang sehingga peningkatan modal dapat mempengaruhi pendapatan.

Modal yang sebenarnya adalah suatu dana yang tepat dari kekayaan produktif yang berwujud dalam bentuk barang-barang modal. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Didalam suatu usaha masalah modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha yang telah didirikan (Komaruddin, 2005). Dalam penelitian ini modal yang di maksud adalah modal awal, modal awal adalah modal yang digunakan oleh pedagang di awal usaha dan penggunaannya bersifat jangka panjang.

2.7.4. Hubungan pengalaman kerja dengan curahan jam kerja pekerja

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2014).

Pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Amron, 2009). Adanya tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya.

Semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan kinerjanya. Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan tenaga kerja.

2.7.5. Hubungan modal kerja dengan curahan jam kerja pekerja

Modal dan tenaga kerja keberadaannya sangat penting dalam sebuah usaha karena keduanya merupakan faktor produksi yang menopang jalannya usaha. Usaha yang terpaksa tutup seringkali disebabkan oleh masalah modal yang terjadi, begitu juga dengan dengan masalah tenaga kerja yang menyebabkan usaha seringkali terhambat. Masalah pada distribusi modal akan mempengaruhi jalannya produksi dalam suatu usaha karena modal memiliki peran cukup penting dalam jalannya sebuah usaha.

Dalam menjalankan usaha harus tersedianya faktor produksi yang diatur secara efektif dan efisien yaitu modal dan tenaga kerja sehingga dalam hal ini ukuran modal yang digunakan dalam menjalankan usaha akan mempengaruhi jalannya produksi dalam usaha tersebut yang akan berdaampak pada pencapaian pendapatan usaha (Putri, Pradhanawarti, & Prabawan, 2014).

2.8. Studi empiris

(Suyadi, 2017) Dengan penelitian yang berjudul “Peranan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nelayan di wilayah pantai pasir putih situbondo” dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan nelayan, tingkat pendidikan dan umur, dengan menggunakan data primer dengan metode analisis regresi. Dikemukakan bahwa Jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan nelayan, tingkat pendidikan dan umur berpengaruh signifikan terhadap serapan tenaga kerja baik secara simultan maupun secara parsial terhadap penyebab bekerja pada sektor informal.

(Sinaga, 2013) Dengan penelitian yang berjudul “Analisis tenaga kerja sektor informal sebagai katup pengaman masalah tenaga kerja di Kota Medan” dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan modal usaha, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha terhadap permasalahan ketenagakerjaan di Kota Medan. Penelitian tersebut menggunakan data primer dengan menggunakan model ekonometrika yaitu metode kuadrat terkecil biasa (*ordinary least square*). Dikemukakan bahwa modal usaha, upah, tingkat

pendidikan, dan pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap masalah ketenagakerjaan di Kota Medan.

2.9. Kerangka konseptual

Jam kerja di sektor informal pedagang usaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa disebabkan beberapa faktor yaitu jumlah tanggungan, omzet, modal awal, pengalaman kerja, dan modal kerja. Secara teoritis terdapat hubungan antara curahan waktu kerja dan jumlah tanggungan. Di mana, apabila jumlah tanggungan besar maka curahan jam kerja pekerja cenderung besar hal tersebut diakibatkan karena terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga ketika tanggungan keluarga besar maka curahan jam kerja pekerja cenderung besar dan juga sebaliknya yang menandakan tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap curahan waktu kerja atau penggunaan tenaga kerja.

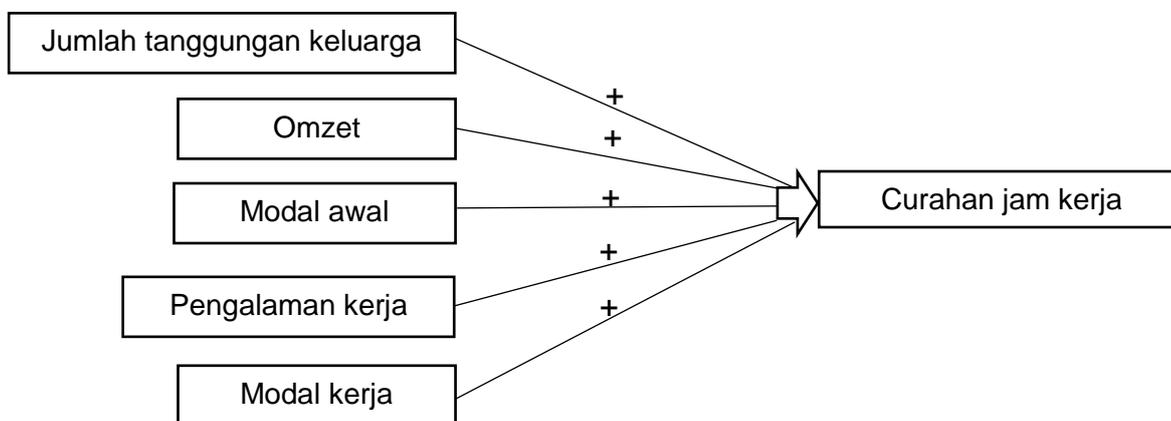
Omzet merupakan hasil dari penjualan yang telah dilakukan oleh pedagang sebelumnya, kemudian menghasilkan uang sehingga pedagang akan mendapatkan laba dari setiap penjualan barang per unitnya. Semakin besar omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pedagang usaha kuliner kaki lima dikarenakan besaran omzet yang meningkat akan membuat pedagang kuliner kaki lima cenderung memperbesar unit barang yang akan dijual sehingga akan besaran omzet penjualan akan mempengaruhi besaran curahan jam kerja pada usaha kuliner kaki lima.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi jam kerja di sektor informal pedagang usaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa adalah modal awal, modal awal adalah modal yang digunakan oleh pedagang di awal usaha dan penggunaannya bersifat jangka panjang. Hasil produksi yang digunakan untuk produksi lebih lanjut atau dapat juga dijelaskan bahwa jika suatu usaha menambahkan modal awal berarti usaha tersebut dapat dikatakan mengalami peningkatan atau berkembang sehingga peningkatan modal awal dapat mempengaruhi pendapatan yang memberikan pengaruh pada besaran jam kerja yang digunakan pada pedagang kaki lima.

Selanjutnya pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya, semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan

akan mampu meningkatkan kinerjanya. Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja sangat berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja. Dan yang terakhir adalah modal kerja dalam menjalankan usaha harus tersedianya faktor produksi yang diatur secara efektif dan efisien yaitu modal dan tenaga kerja sehingga dalam hal ini ukuran modal kerja yang digunakan dalam menjalankan usaha akan mempengaruhi jalannya produksi dalam usaha tersebut yang akan berdampak pada pencapaian pendapatan usaha yang memberikan pengaruh pada curahan waktu kerja atau penggunaan tenaga kerja pedagang kaki lima.

Gambar 2.7 Kerangka konseptual



2.10. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan kajian teoritis yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
2. Diduga omzet berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
3. Diduga modal awal berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.
4. Diduga pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.

5. Diduga modal kerja berpengaruh positif terhadap curahan jam kerja pengusaha kuliner kaki lima di Kabupaten Gowa.